

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia sering disebut dengan homo religius (makhluk beragama). Pernyataan ini menggambarkan bahwa manusia memiliki potensi dasar yang dapat dikembangkan sebagai makhluk beragama. Jadi manusia dilengkapi potensi berupa kesiapan untuk menerima pengaruh luar sehingga dirinya dapat dibentuk menjadi makhluk yang memiliki rasa dan perilaku agama (Jalaluddin, 2002). Untuk dapat mengembangkan potensi agama yang dimiliki oleh manusia, maka manusia diberikan kebebasan untuk memeluk salah satu agama. Terdapat enam agama yang diakui di Indonesia, yaitu Islam, Kristen Protestan, Katholik, Buddha, Hindu, dan Konghucu.

Menurut Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 1995) mengungkapkan bahwa agama merupakan suatu simbol, keyakinan, nilai, dan perilaku yang terlembagakan yang semuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate* meaning). Untuk dapat mengembangkan potensi agama yang dimiliki oleh seorang individu, maka pendidikan agama di Indonesia sudah dimulai sejak individu berada di dalam keluarganya. Anak-anak sejak masa bayi hingga usia sekolah memiliki lingkungan tunggal, yaitu keluarga. Kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Anak-anak diajarkan mengenai nilai-nilai agama yang menjadi dasar untuk pembinaan mental dan kepribadian anak itu

sendiri. Pendidikan agama pun dilanjutkan dan diperkuat di lingkungan sekolah dan Perguruan Tinggi.

Universitas "X" merupakan salah satu perguruan tinggi swasta yang berada di kota Bandung. Visi dan misi Universitas "X" dilandasi oleh nilai – nilai dan ajaran Kristiani. Berdasarkan data kemahasiswaan dari Badan Pelayanan Kerohanian (BPK) yang ada di Universitas "X" tahun 2008/2009, terdapat 4515 mahasiswa beragama Kristen Protestan, 1865 mahasiswa beragama Katholik, 1786 mahasiswa beragama Islam, 525 mahasiswa beragama Budha, 108 mahasiswa beragama Hindu, dan 287 mahasiswa mengisi lain - lain. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa beragama Kristen Protestan, yaitu 49.65% dari jumlah mahasiswa secara keseluruhan. Diharapkan dengan visi dan misi tersebut, mahasiswa yang menempuh pendidikan di Universitas "X" dapat mengintegrasikan ilmu pengetahuan yang dipelajarinya berdasarkan nilai – nilai Kristiani.

Untuk dapat mengembangkan potensi keberagaman mahasiswa, Universitas "X" memasukkan mata kuliah Fenomenologi Agama ke dalam kurikulum pendidikannya sebagai mata kuliah umum, *Student Fellowship (SF)* merupakan kebaktian yang rutin diadakan setiap hari Jumat dan Persekutuan Mahasiswa Kristen (PMK). PMK merupakan suatu wadah pembinaan kerohanian bagi mahasiswa Kristen untuk dapat mengembangkan potensi keberagaman yang dimiliki oleh mahasiswa. PMK didirikan oleh Badan Pelayanan Kerohanian (BPK) dan mahasiswa itu sendiri dan dikoordinir oleh Tim Pelayanan Mahasiswa (TPM). Universitas "X" memiliki tujuh PMK yang dibagi berdasarkan Fakultas

dan Jurusan yang ada. Berdasarkan data dari sie Pemerhati dari tiap PMK tahun 2010, terdapat \pm 400 mahasiswa yang terdaftar di PMK. Apabila dibandingkan dengan jumlah mahasiswa yang beragama Kristen Protestan secara keseluruhan yang ada di Universitas "X", maka hanya 8.85% mahasiswa yang memiliki minat untuk mengikuti kegiatan pembinaan di PMK. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang beragama Kristen Protestan memiliki minat yang rendah untuk mengikuti kegiatan persekutuan di kampus. Ada 3 kegiatan pembinaan rutin yang dilakukan oleh PMK setiap minggunya, yaitu persekutuan mahasiswa, persekutuan doa, dan Kelompok Kecil (KK).

Kelompok Kecil (KK) merupakan salah satu wadah pendidikan agama Kristen yang dapat membantu meningkatkan tingkat keberagamaan mahasiswa. Sebuah Kelompok Kecil terdiri dari 2-4 orang dan seorang pembimbing. Pembimbing kelompok dikenal dengan istilah Pemimpin Kelompok Kecil (PKK) dan anggotanya dikenal dengan istilah Anggota Kelompok Kecil (AKK). Kegiatan yang dilakukannya adalah Pendalaman Alkitab (PA) yaitu membahas dan mendiskusikan bagian Alkitab dengan buku panduan, berbagi pengalaman hidup (*sharring*), dan berdoa.

Kegiatan Kelompok Kecil memiliki tujuan pembinaan yang tertuang dalam garis besar kurikulum Kelompok Kecil yang disusun oleh pengurus tiap PMK berdasarkan buku panduannya, seperti materi yang ingin diberikan dan sasaran yang ingin dicapai, bahan yang digunakan, porsi waktu yang digunakan untuk membahas materi sehingga kegiatan Kelompok Kecil merupakan kegiatan yang sudah terstruktur. Bahan yang digunakan terdiri dari 4 tahap, yaitu dimulai

dari tahap dasar, aspek praktis kehidupan kristen, doktrin, dan lanjutan. Berdasarkan data dari sie Kelompok Kecil dari TPM didapatkan data bahwa dari tujuh PMK yang ada di Universitas "X" terdapat ± 119 Kelompok Kecil dan ada ± 339 mahasiswa yang mengikuti Kelompok Kecil.

Apabila dilihat dari besar kecilnya jumlah anggota kelompok, maka Kelompok Kecil termasuk dalam kelompok primer (*primary group*) karena jumlah anggotanya yang kecil dan interaksi antar anggota kelompok yang intim. Diharapkan dengan jumlah anggotanya yang kecil menjadi lebih efektif untuk dapat mengembangkan potensi beragama yang dimiliki oleh mahasiswa dibanding dengan persekutuan rutin yang jumlah anggotanya lebih banyak.

Diharapkan setelah mengikuti Kelompok Kecil (KK) beberapa kali pertemuan, mahasiswa dapat menampilkan perilaku yang berdasarkan ajaran agama Kristen, seperti memahami ajaran agama Kristen, rutin melakukan disiplin rohani yang diajarkan di Kelompok Kecil, dan dapat mengaplikasikan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun telah diberikan pembinaan melalui Kelompok Kecil, namun masih ada mahasiswa yang belum menunjukkan perilaku yang berdasarkan ajaran agama Kristen seperti yang diajarkan di Kelompok Kecil. Perilaku yang diharapkan Kelompok Kecil agar mahasiswa menampilkan perilaku sesuai ajaran agama Kristen menurut Glock dan Stark disebut dengan religiusitas. Untuk dapat memahami perilaku religiusitas yang ditampilkan individu, maka harus memahaminya berdasarkan lima dimensi religiusitas yang ada. Menurut Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 1995) terdapat lima dimensi religiusitas, yaitu dimensi ideologis (*religious belief*),

dimensi praktik agama (*religious practice*), dimensi pangalaman dan penghayatan (*religious feeling*), dimensi pengetahuan agama (*religious knowledge*), dan dimensi pengamalan/konsekuensi (*religious effect*).

Berdasarkan hasil wawancara dengan bidang Kelompok Kecil dari Tim Pelayanan Mahasiswa (TPM) Universitas “X” Bandung mengatakan bahwa sekitar 45% Kelompok Kecil dapat dikatakan berjalan dengan baik, yaitu Kelompok Kecil berjalan sesuai dengan Kurikulum Kelompok Kecil. Sementara sisanya sebanyak 55%, beberapa Kelompok Kecil dapat dikatakan tidak sehat. Maksudnya adalah Kelompok Kecil tidak berjalan sesuai dengan Kurikulum, beberapa Kelompok Kecil yang ditinggalkan oleh Pemimpin Kelompok Kecil (PKK) karena sudah menyelesaikan studi lebih awal yang menyebabkan Kelompok Kecil tidak berjalan, beberapa Anggota Kelompok Kecil (AKK) yang keluar dari Kelompok Kecil, Anggota Kelompok Kecil (AKK) yang menunda-nunda waktu untuk Pendalaman Alkitab (PA) dan lebih memilih waktu kebersamaan yang menyebabkan terlambatnya bahan yang diberikan.

Melihat gejala-gejala yang ada maka peneliti melakukan survei awal untuk mendapatkan gambaran mengenai kondisi keberagamaan (religiusitas) mahasiswa yang mengikuti Kelompok Kecil di PMK Universitas “X” Bandung. Berdasarkan survei awal yang dilakukan kepada 10 mahasiswa, didapatkan hasil sebanyak 80% mahasiswa mengatakan yakin mengenai ajaran agama yang bersifat dogmatis/doktrin seperti yang diajarkan di Kelompok Kecil (dimensi ideologis). Sementara sebanyak 20% mahasiswa mengatakan meragukan mengenai ajaran agama yang bersifat dogmatis/doktrin seperti yang diajarkan di Kelompok Kecil.

Sebanyak 100 % mahasiswa melakukan praktek/ritual keagamaan yang diajarkan di Kelompok Kecil yang termasuk ke dalam dimensi praktik agama (*religious practice*). Dalam melakukan ritual keagamaan secara pribadi, didapatkan hasil sebanyak 30% mahasiswa rutin melakukan saat teduh, berdoa syafaat pribadi, dan membaca Alkitab setiap harinya. Sementara sebanyak 70% mahasiswa tidak rutin melakukan saat teduh, berdoa syafaat pribadi, dan membaca Alkitab setiap harinya. Dalam melakukan ritual keagamaan secara bersama-sama, didapatkan hasil sebanyak 80% mahasiswa rutin mengikuti ibadah minggu dan persekutuan setiap minggunya. Sementara 20% mahasiswa tidak rutin mengikuti ibadah minggu dan persekutuan setiap minggunya.

Sebanyak 100% mahasiswa memiliki dan merasakan pengalaman saat berelasi dengan Tuhan yang termasuk ke dalam dimensi pengalaman dan penghayatan (*religious feeling*). Sebanyak 60% mahasiswa mengatakan merasakan tenang, damai, sukacita, nyaman saat melakukan praktik ritual keagamaannya, dan melihat alam semesta yang merupakan ciptaan Tuhan. Sementara sebanyak 40% mahasiswa merasakan adanya harapan, jalan keluar, dan kehendak Tuhan saat sedang menghadapi permasalahan, seperti saat menghadapi masalah keluarga Tuhan membukakan jalan keluar yang terbaik.

Masih dari 10 mahasiswa, sebanyak 80% mahasiswa menghayati dirinya mengetahui dan memahami mengenai ajaran agama dan isi Alkitab. Sementara sebanyak 20% mahasiswa menghayati dirinya mengetahui dan belum memahami mengenai ajaran agama dan isi Alkitab. Perilaku tersebut termasuk ke dalam dimensi pengetahuan agama (*religious knowledge*).

Sebanyak 100% mahasiswa mengaplikasikan ajaran agama yang dipelajarinya di Kelompok Kecil dalam kehidupan sehari-hari yang termasuk ke dalam dimensi pengamalan dan konsekuensi (*religious effect*). Sebanyak 40% mahasiswa mengatakan mengaplikasikan dan mengamalkan ajaran agama seperti yang diajarkan di Kelompok Kecil di dalam kehidupan pribadinya, seperti saat menghadapi permasalahan diajarkan untuk bersabar, bersyukur, tidak titip absen saat kuliah, tidak mencontek saat ujian, dan tidak bolos kuliah. Sementara sebanyak 60% mahasiswa mengatakan mengaplikasikan dan mengamalkan ajaran agama seperti yang diajarkan di Kelompok Kecil dengan cara menolong sesama, peka terhadap lingkungan sekitar saat orang lain memiliki masalah untuk dapat saling menguatkan, saling memaafkan, menjaga kelestarian alam, seperti tidak membuang sampah sembarangan.

Berdasarkan hasil survei awal yang telah dilakukan didapatkan hasil yang beragam pada mahasiswa mengenai kondisi keberagamaan (religiusitas) dalam menjalani dan menghayati ajaran agamanya. Didapatkan juga bahwa kelima dimensi religiusitas ada dalam diri mahasiswa yang mengikuti Kelompok Kecil, namun belum berkembang secara optimal. Ada mahasiswa yang tinggi pada dimensi tertentu tetapi rendah pada dimensi yang lain dan sebaliknya. Sementara agama dan tujuan dari Kelompok Kecil yang tertuang dalam kurikulum Kelompok Kecil mengharapkan agar mahasiswa memiliki religiusitas yang tinggi yaitu memiliki keyakinan agama yang kuat, melaksanakan praktik agama yang teratur, memiliki pengetahuan yang luas mengenai ajaran agama, dan dapat mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi diatas dan perbandingan tinggi rendahnya tiap dimensi religiusitas yang dimiliki mahasiswa yang mengikuti Kelompok Kecil di PMK Universitas “X” Bandung, maka peneliti tertarik untuk mengetahui seperti apakah profil dimensi-dimensi religiusitas yang dimiliki mahasiswa yang mengikuti Kelompok Kecil di PMK Univesitas “X” Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui seperti apakah profil dimensi-dimensi religiusitas pada mahasiswa yang mengikuti Kelompok Kecil di PMK Universitas “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk mendapat gambaran mengenai profil dimensi-dimensi religiusitas yang diperlihatkan oleh mahasiswa yang mengikuti Kelompok Kecil di Persekutuan Mahasiswa Kristen (PMK) Universitas “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mendapat gambaran mengenai profil dimensi-dimensi religiusitas mahasiswa yang mengikuti Kelompok Kecil di Persekutuan

Mahasiswa Kristen (PMK) Universitas “X” Bandung, khususnya kelima dimensi religiusitas.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Memberikan informasi mengenai profil dimensi-dimensi religiusitas pada mahasiswa ke dalam bidang Psikologi Integratif dengan kajian Religiusitas.
- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai religiusitas dan dapat mendorong dikembangkannya penelitian yang berhubungan dengan religiusitas.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada Tim Pelayanan Mahasiswa (TPM) dan Persekutuan Mahasiswa Kristen (PMK), terutama bidang Kelompok Kecil di Universitas “X” Bandung mengenai profil dimensi-dimensi religiusitas pada mahasiswa yang mengikuti Kelompok Kecil di PMK Universitas “X” Bandung sebagai bahan pertimbangan untuk membuat kebijakan – kebijakan pembinaan di masing - masing PMK dan mengembangkan religiusitas mahasiswa.
- Memberikan informasi kepada Kelompok Kecil (PKK dan AKK) untuk memahami mengenai konsep religiusitas.

1.5 Kerangka Pikir

Mahasiswa yang mengikuti Kelompok Kecil di Persekutuan Mahasiswa Kristen (PMK) Universitas "X" Bandung berada pada masa remaja akhir. Mahasiswa berada pada rentang usia 18-22 tahun. Mahasiswa diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional.

Menurut Piaget (dalam Santrock, 2003) perkembangan kognitif mahasiswa yang mengikuti Kelompok Kecil di PMK Universitas "X" Bandung berada pada tahap operasional formal (*formal operational stage*). Pada tahap ini, perkembangan kognitif *formal operational* mahasiswa mulai meningkat, mereka sudah mulai berpikir secara abstrak, logis, dan idealis. Demikian juga dalam hal memandang agama, mahasiswa mulai berusaha memahami ajaran yang bersifat abstrak, mulai merefleksikan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis mengenai kepercayaannya, menganalisis mengenai agama yang dianut sejak kecil bersama orang tuanya, dan meyakini ajaran agamanya berdasarkan pemahamannya sendiri. Hal ini sejalan dengan tahap perkembangan kepercayaan menurut James W. Fowler (dalam Santrock, 2003), perkembangan konsep *religijs* mahasiswa berada pada tahap *Individuating-Reflecive Faith*. Pada tahap ini untuk pertama kalinya mahasiswa memiliki tanggung jawab penuh atas keyakinan *religijs* mereka. Mahasiswa sudah dapat mengambil keputusan sendiri mengenai kepercayaannya tanpa dipengaruhi oleh lingkungan, yang sebelumnya mahasiswa mengandalkan kepercayaan orang tuanya.

Perubahan biologis pada mahasiswa ditandai dengan pesatnya pertumbuhan fisik, seperti tinggi dan berat badan. Namun pesatnya pertumbuhan fisik itu belum diimbangi secara setara oleh perkembangan psikologisnya. Kondisi seperti itu menyebabkan mahasiswa mengalami kelabilan. Dalam upaya mengatasi kegalauan hati batin ini, mahasiswa cenderung bergabung dengan *peer group* (teman sebaya), untuk saling berbagi rasa dan pengalaman. Dalam kondisi yang demikian, penting bagi mahasiswa untuk dapat memilih *peer group* yang baik yang dapat mengatur tingkah laku mahasiswa tersebut. Apabila mahasiswa memilih *peer group* yang dapat memberi dampak negatif maka mahasiswa akan terjerumus pada hal-hal yang negatif, seperti narkoba, seks bebas, gang motor, dan lain sebagainya. Salah satu *peer group* yang dapat diikuti oleh mahasiswa adalah *peer group* yang didasari dengan nilai-nilai keagamaan yang dapat mengatur tingkah lakunya sehingga tidak berbuat hal-hal yang menyimpang dan melanggar norma dan ajaran agama, yaitu dengan mengikuti Kelompok Kecil. Selain itu Kelompok Kecil dapat mengembangkan potensi agama mahasiswa dan mendapatkan bimbingan saat mereka sudah mengambil keputusan mengenai kepercayaannya/keyakinannya itu.

Religiusitas merupakan suatu sikap penyerahan diri kepada suatu kekuatan yang ada di luar dirinya yang diwujudkan dalam aktivitas sehari-hari, yang diungkap dengan aspek-aspeknya. Untuk memahami religiusitas mahasiswa yang mengikuti Kelompok Kecil di PMK Universitas "X" Bandung secara menyeluruh perlu memahami dimensi-dimensi religiusitas. Menurut Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 1995) terdapat lima dimensi religiusitas yaitu, dimensi

ideologis (*religious belief*), dimensi praktik agama (*religious practice*), dimensi pengalaman dan penghayatan (*religious feeling*), dimensi pengetahuan agama (*knowledge*), dan dimensi pengamalan dan konsekuensi (*religious effect*).

Pertama, dimensi ideologis (*religious belief*) melibatkan proses kognitif yang berisi keyakinan mahasiswa yang mengikuti Kelompok Kecil di PMK Universitas “X” Bandung terhadap kebenaran ajaran – ajaran agama yang bersifat fundamental dan dogmatis. Mahasiswa yang memiliki profil dimensi ideologis yang tinggi akan memiliki keyakinan dan kepercayaan yang kuat terhadap ajaran agama yang diajarkan di Kelompok Kecil, seperti mengenai Doktrin Allah, Doktrin manusia dan dosa, Doktrin Yesus, dan Doktrin Keselamatan. Sementara mahasiswa yang memiliki profil dimensi ideologis yang rendah cenderung meragukan mengenai ajaran agama yang diajarkan di Kelompok Kecil, seperti Doktrin Allah, Doktrin manusia dan dosa, Doktrin Yesus, dan Doktrin Keselamatan.

Kedua, dimensi praktik agama (*religious practice*) merupakan aspek konatif yang mengacu pada tingkat kepatuhan mahasiswa yang mengikuti Kelompok Kecil di PMK Universitas “X” Bandung dalam mengerjakan kegiatan – kegiatan ritual sebagaimana yang dianjurkan oleh agamanya, khususnya yang diajarkan di Kelompok Kecil. Mahasiswa yang memiliki profil dimensi praktik agama yang tinggi akan rutin melakukan saat teduh, berdoa syafaat pribadi, dan membaca Alkitab setiap harinya serta rutin untuk mengikuti ibadah minggu dan persekutuan mahasiswa setiap minggunya. Sementara mahasiswa yang memiliki profil dimensi praktik agama yang rendah tidak rutin melakukan saat teduh,

berdoa syafaat, dan membaca Alkitab setiap harinya serta tidak rutin untuk mengikuti ibadah minggu dan persekutuan mahasiswa setiap minggunya.

Ketiga, dimensi pengalaman dan penghayatan (*religious feeling*) mengacu pada aspek afektif yang berkaitan dengan perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang dialami mahasiswa yang mengikuti Kelompok Kecil di PMK Universitas “X” Bandung. Mahasiswa yang memiliki profil dimensi pengalaman dan penghayatan yang tinggi sering merasakan sukacita saat melakukan ritual keagamaannya, memiliki perasaan dekat dengan Tuhan, merasa tenang dalam menghadapi persoalan hidup, dan merasa bersyukur saat mendengar kesaksian yang orang lain ceritakan. Sementara mahasiswa yang memiliki profil dimensi pengalaman dan penghayatan yang rendah belum memiliki perasaan sukacita saat melakukan ritual keagamaannya, belum memiliki perasaan dekat dengan Tuhan, belum merasa tenang dalam menghadapi persoalan hidup, dan belum merasa bersyukur saat mendengar kesaksian yang orang lain ceritakan.

Keempat, dimensi pengetahuan agama (*religious knowledge*) melibatkan proses kognitif yang merujuk pada tingkat pengetahuan dan pemahaman mahasiswa yang mengikuti Kelompok Kecil di PMK Universitas “X” Bandung terhadap ajaran pokok agama yang diajarkan di Kelompok Kecil. Mahasiswa yang memiliki profil dimensi pengetahuan agama yang tinggi mengetahui dan memahami mengenai ajaran pokok agama secara keseluruhan, seperti isi Alkitab, hari raya umat Kristen dan tradisi umat Kristen. Sementara mahasiswa yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah cenderung kurang mengetahui dan

kurang memahami mengenai ajaran pokok agama secara keseluruhan, seperti isi Alkitab, hari raya umat Kristen dan tradisi umat Kristen.

Terakhir dimensi pengamalan dan konsekuensi (*religious effect*) menunjukkan aspek konatif lain yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengikuti Kelompok Kecil di Universitas “X” Bandung dalam berperilaku sehari-hari dimotivasi oleh ajaran agamanya. Mahasiswa yang memiliki profil dimensi pengamalan dan konsekuensi yang tinggi dapat mengaplikasikan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari seperti mengasihi dan menolong sesama, peka terhadap lingkungan sekitar dengan tidak membuang sampah sembarangan, tidak titip absen saat kuliah, tidak bolos kuliah. Sementara mahasiswa yang memiliki profil dimensi pengamalan dan konsekuensinya rendah kurang dapat mengaplikasikan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, seperti kurang peduli pada sesama, membuang sampah sembarangan, berbohong, menunjukkan sikap saling bermusuhan dan tidak bertegur sapa dengan teman dalam beberapa hari, titip absen saat kuliah.

Selain dari kelima dimensi religiusitas, untuk dapat mengembangkan potensi keagamaannya, maka mahasiswa memerlukan bimbingan dari luar. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan agama, yaitu faktor intern dan faktor ekstern (Jalaluddin, 2002). Faktor intern meliputi usia dan kepribadian. Usia dapat mempengaruhi agama pada tingkat usia yang berbeda. Pada tingkat usia yang berbeda terlihat adanya perbedaan pemahaman agama. Perkembangan usia dalam memahami agama sejalan dengan perkembangan kognitif yang semakin berkembang. Pemahaman agama pada usia yang berbeda

dipengaruhi juga dengan perkembangan kognitifnya. Pada mahasiswa cara berpikirnya sudah mulai muncul sifat kritis terhadap ajaran agama yang sudah diperolehnya sejak anak-anak. Semakin dewasa usia mahasiswa maka mahasiswa semakin kritis pula dalam memahami ajaran agamanya, baik dalam memahami ajaran agama yang bersifat doktrin, praktik agama, pengalamannya berelasi dengan Tuhan, pengetahuan agamanya, dan saat mengaplikasikan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.

Kepribadian merupakan gabungan antara unsur hereditas dan pengaruh lingkungan sehingga mahasiswa akan memiliki kepribadian yang bersifat individu dan unik yang menjadi identitas dirinya. Tipe kepribadian menurut Myers Briggs terdiri dari empat aspek, yaitu pertama dorongan untuk bertindak laku yang terdiri dari *ekstorvert* dan *introvert*. Kedua, cara memperoleh informasi yang terdiri dari *sensing* dan *intuition*. Ketiga, cara mengolah informasi dan mengambil keputusan yang terdiri dari *thinking* dan *feeling*. Terakhir, gaya hidup yang terdiri dari *Judging* dan *Perceiving*. Perbedaan tipe kepribadian yang dimiliki mahasiswa mempengaruhi terhadap cara mahasiswa menghayati dan menjalani ajaran agamanya.

Mahasiswa yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* lebih senang berdiskusi dalam menjalankan ajaran agamanya dan menjalin hubungan baik dengan sesamanya. Mahasiswa yang memiliki tipe kepribadian *introvert* lebih senang merenung dan menyendiri dalam menjalankan dan menghayati ajaran agama yang diyakininya. Mahasiswa yang memiliki tipe kepribadian *Sensing* akan mencari fakta-fakta yang nyata, konkrit, dan detail mengenai ajaran agamanya

secara runtut dari awal sampai akhir dengan cara membaca Alkitab, membaca buku rohani, mendengarkan khotbah, bertanya pada pemuka agama, dan mendengar kesaksian hidup dari temannya sebelum meyakini ajaran agamanya itu. Mahasiswa yang memiliki tipe kepribadian *Intuition* akan memahami ajaran agama yang ada di Alkitab berdasarkan dugaannya.

Mahasiswa yang memiliki tipe kepribadian *Thinking* akan berpikir menggunakan logikanya, menganalisis, mencari pembuktian mengenai ajaran agamanya, dan memberi kritik secara spontan dalam mempelajari agamanya. Mahasiswa yang memiliki tipe kepribadian *Feeling* akan melibatkan emosi dan perasaannya dalam mempelajari ajaran agamanya. Mahasiswa yang memiliki tipe kepribadian *Judging* memiliki gaya hidup yang pasti, teratur, dan terencana. Hal ini berkaitan dengan dimensi praktik agama. Mahasiswa memiliki prinsip yang tegas, teguh, dan pasti dalam menjalankan praktik ritual agamanya. Misalnya mahasiswa memiliki jadwal yang rutin untuk melakukan saat teduh, berdoa syafaat pribadi, dan membaca Alkitab serta akan mematuhi jadwalnya itu sehingga cenderung kaku dalam melaksanakannya. Sementara mahasiswa yang memiliki tipe kepribadian *Perceiving* lebih fleksibel, artinya mahasiswa lebih fleksibel dalam menjalankan praktik ritual agamanya. Misalnya mahasiswa dapat melakukan saat teduh, berdoa syafaat pribadi, dan membaca Alkitab dimana saja, kapan saja dengan waktu yang tidak tentu dan memiliki kecenderungan untuk menunda melakukannya karena kesibukannya melakukan aktivitas dan kegiatannya.

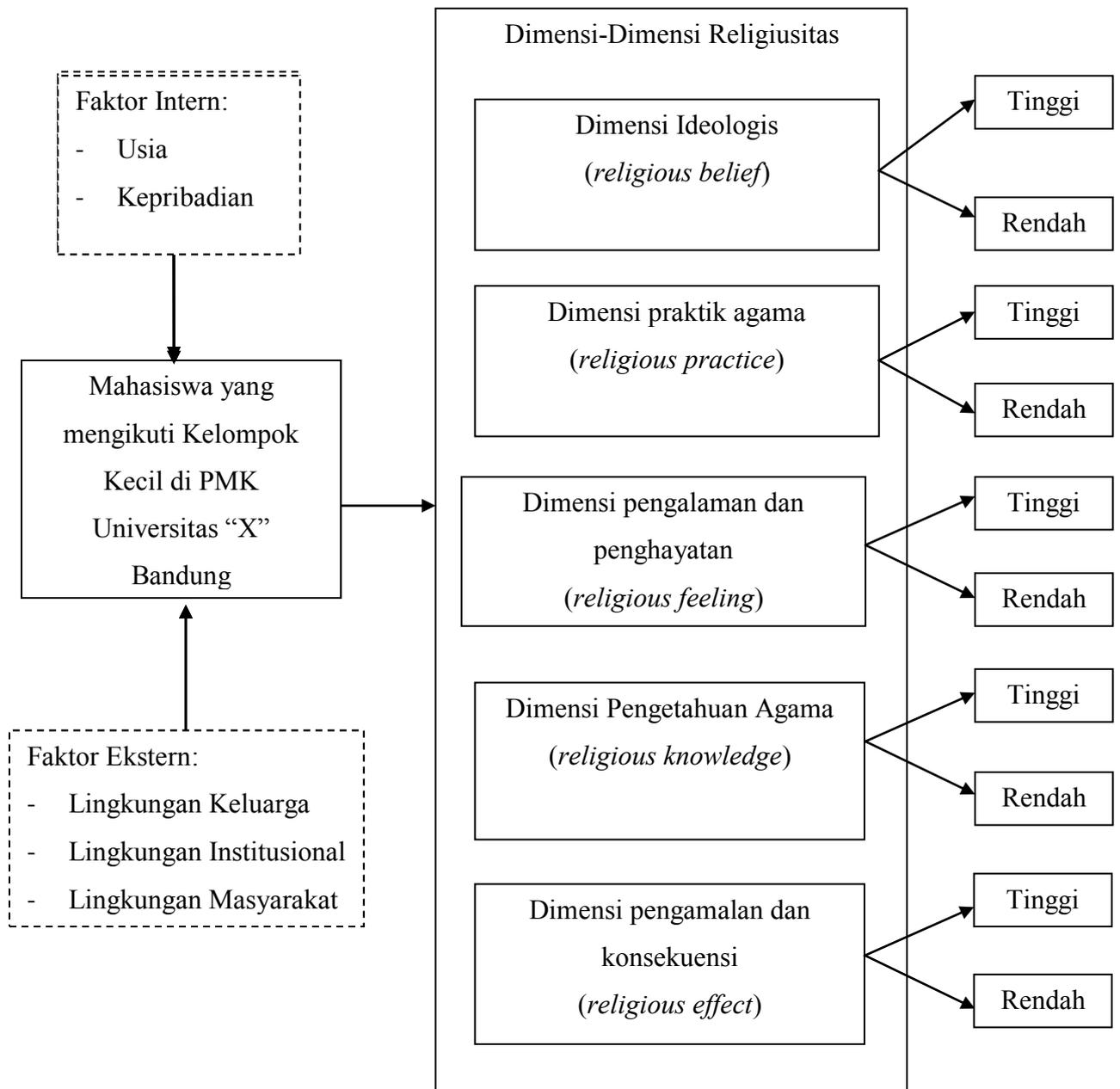
Faktor ekstern meliputi lingkungan keluarga, lingkungan institusional, dan lingkungan masyarakat. Pertama, lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh mahasiswa. Jalaludin (2002) mengungkapkan bahwa keluarga merupakan faktor dominan yang meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan. Proses pembentukan agama di lingkungan keluarga pada mahasiswa dimulai sejak ia dilahirkan, orang tua mengajarkan dan mengenalkan mengenai nilai-nilai iman yang baik dan tidak baik yang sesuai dengan ajaran agama, seperti diajarkan untuk berdoa, beribadah minggu di gereja, tidak berbohong sehingga mahasiswa melakukan proses imitasi dari tingkah laku agama yang dilakukan oleh orang tuanya dan cenderung memiliki keyakinan yang sama dengan orang tuanya. Perilaku mahasiswa tersebut akan diulang jika mendapatkan penguatan dari orang tuanya berupa *reward*, seperti pujian, atau sebaliknya perilaku tidak akan diulang jika mendapat *punishment* dari orang tua. Pengajaran agama yang diberikan orang tua sejak kecil pada mahasiswa yang menjadi dasar bagi perkembangan religiusitas, proses imitasi yang dilakukan mahasiswa pada orang tua, dan keyakinan yang sama antara orang tua dan mahasiswa berpengaruh terhadap pemahaman mengenai ajaran agama dan perkembangan religiusitas mahasiswa.

Kedua, lingkungan institusional berupa institusi formal maupun nonformal, seperti sekolah, perkumpulan, dan organisasi yang mempengaruhi jiwa keagamaan mahasiswa. Mahasiswa yang mendapatkan ajaran agama dari orang tuanya akan dilanjutkan dan diperkuat dengan ajaran agama dari sekolah. Salah satunya adalah sekolah yang berbasis agama Kristen/Protestan, melalui

kurikulum, yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan religiusitas mahasiswa. Selain itu Kelompok Kecil pun dapat menjadi sarana untuk diwujudkan perilaku religiusitas mahasiswa dalam kehidupan pribadinya.

Yang terakhir adalah lingkungan masyarakat, lingkungan ini merupakan lingkungan yang dibatasi oleh norma dan nilai-nilai yang didukung oleh warganya sehingga setiap mahasiswa berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan norma dan nilai-nilai yang ada. Mahasiswa yang tinggal di lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan religiusitas mahasiswa dan menuntut mahasiswa untuk memiliki kehidupan pribadi yang sesuai dengan ajaran agamanya, seperti menolong sesama yang membutuhkan, melakukan praktik ritual agama secara rutin, titip absen saat kuliah, dan dapat menjadi teladan yang baik bagi teman-temannya dalam kehidupan sehari-hari. Sementara mahasiswa yang tinggal di lingkungan masyarakat yang lebih cair atau bahkan cenderung sekuler, kehidupan keagamaannya cenderung lebih longgar yang tidak dibatasi oleh norma dan nilai-nilai yang mengikat akan cenderung berperilaku tidak sesuai dengan ajaran agamanya, seperti cenderung menunda untuk melakukan praktik ritual agamanya, berbohong, bolos atau titip absen saat kuliah, dan kurang dapat menjadi teladan bagi teman-temannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kelima dimensi religiusitas dimiliki oleh setiap mahasiswa yang mengikuti Kelompok Kecil, namun tinggi rendahnya profil dimensi-dimensi religiusitas pada mahasiswa bergantung pada skor masing-masing dimensi religiusitas. Kelima religiusitas juga dipengaruhi oleh faktor intern dan faktor ekstern sehingga terdapat profil dimensi-dimensi religiuistas yang bervariasi yang dimiliki oleh mahasiswa yang mengikuti Kelompok Kecil. Berdasarkan kelima dimensi religiusitas dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, maka kita dapat mengetahui profil dimensi-dimensi religiusitas mahasiswa yang mengikuti Kelompok Kecil di Persekutuan Mahasiswa Kristen (PMK) Universitas “X” Bandung. Guna memperjelas uraian di atas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1.1 Bagan Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

1. Profil dimensi-dimensi religiusitas pada mahasiswa yang mengikuti Kelompok Kecil di Persekutuan Mahasiswa Kristen (PMK) Universitas "X" Bandung merupakan tinggi rendahnya pemahaman dan penghayatan mahasiswa yang mengikuti Kelompok Kecil di PMK Universitas "X" Bandung mengenai ajaran agama yang dianutnya serta pengaplikasiannya dalam aktivitas sehari-hari, yang terwujud melalui lima dimensi, yaitu dimensi ideologis (*religious belief*), dimensi praktik agama (*religious practice*), dimensi pengalaman dan penghayatan (*religious feeling*), dimensi pengetahuan agama (*knowledge*), dan dimensi pengamalan dan konsekuensi (*religious effect*).
2. Mahasiswa yang mengikuti Kelompok Kecil di Persekutuan Mahasiswa Kristen (PMK) Universitas "X" Bandung memiliki profil dimensi-dimensi religiusitas yang berbeda-beda, tergantung pada tinggi rendahnya skor masing-masing dimensi.
3. Profil dimensi-dimensi religiusitas pada mahasiswa yang mengikuti Kelompok Kecil di PMK Universitas "X" Bandung dipengaruhi oleh faktor intern, yaitu usia dan kepribadian.
4. Profil dimensi-dimensi religiusitas pada mahasiswa yang mengikuti Kelompok Kecil di PMK Universitas "X" Bandung dipengaruhi oleh faktor ekstern, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan institusional, dan lingkungan masyarakat.